

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu bagian yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yaitu peternakan. Diantaranya hewan ternak mamalia seperti sapi, kerbau, kambing dan kelompok unggas seperti bebek dan ayam yang memiliki peran penting bagi kebutuhan pangan masyarakat (Gea,2021). Sapi merupakan hewan penting yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi peternak. Sapi dapat menghasilkan banyak manfaat seperti daging, tulang, kulit dan susu (Arimuti dkk,2020). Daging sapi merupakan salah satu kebutuhan pangan masyarakat yang berasal dari hewani yang mempunyai gizi tinggi yang mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Daging sapi Aceh merupakan sumber daya genetik (SDG) dan mempunyai keseragaman bentuk, fisik, dan komposisi genetic (Maulida dkk,2020). Bagi masyarakat sapi tidak hanya menghasilkan daging atau susu melainkan dapat menghasilkan pupuk organik dari fesesnya (Arimuti dkk,2020)

Pertambahan populasi dan meningkatnya penduduk Aceh menyebabkan peternakan meningkat. Hal ini dapat memengaruhi jumlah pemotongan sapi di Rumah Pemotongan Hewan semakin meningkat. Tahun 2014-2016 jumlah pemotongan sapi di rumah pemotongan hewan di Aceh adalah 8.534 ekor, 2021 jumlah pemotongan sapi 10.780 ekor dan diperkirakan permintaan dan kebutuhan daging ini terus meningkat hingga sekarang((Statistik, 2022)

Rumah Pemotongan Hewan memiliki banyak fungsi yaitu menyelamatkan kesejahteraan hewan, mencegah penurunan kualitas daging sapi, pengendalian pemotongan hewan betina, mudah untuk mengontrol sapi potong dan melindungi dari kemungkinan penyakit zoonotic (Bppsdp,2021).

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) memiliki peranan penting yaitu sebagai mata rantai untuk menghasilkan daging yang baik. RPH merupakan suatu bangunan yang di desain dengan menggunakan bahan tertentu sebagai tempat pemotongan hewan selain unggas untuk menghasilkan daging bagi konsumsi masyarakat umum. Kebijakan pemerintah terkait pemotongan sapi di RPH yang berkaitan dengan perlindungan konsumen, yaitu manajemen ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal)

dan prinsip HACCP (Hazard Analysis Chritical Control Point). Selain itu masih ada kebijakan seperti kebersihan kualitas daging. Bangunan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) terdiri dari daerah bersih dan kotor, rumah pemotongan hewan harus memenuhi seperti tata ruang, dinding, langit-langit, bangunan harus baik dan bisa pertukaran udara (Anggraini dkk, 2021). Oleh sebab itu, penerapan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan sangat penting karena bisa menyebabkan penanganan hewan dan daging di Rumah Pemotongan Hewan yang kurang baik dan tidak higienis dapat berdampak mutu, kehalalan, keamanan daging dan kesehatan kepada masyarakat.

Sapi di RPH bisa terinfeksi cacing *Taenia saginata* diantaranya melalui minuman dan pakan sapi yang terkontaminasi oleh telur, kebersihan kandang yang tidak dihiraukan dan asal sapi yang bisa menyebabkan terjadinya persebaran *Taeniasia* (Rahayu dkk,2019). Untuk menjaga sapi agar tidak terinfeksi cacing *Taenia saginata* diperlukan kebersihan ternak agar tetap sehat (Deswitta dkk, 2018).

Cacing *Taenia saginata* merupakan jenis cacing pita yang termasuk dalam kelas *cestoda* usus yang bisa menyerang pada sapi dan mempunyai tiga spesies yaitu *Taenia sp*, *Moniezia sp*, dan *Echinococcus sp*. Infeksi pada parasit ini yang bisa mengakibatkan *Taeniasis*. *Taeniasis* merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing pita dari genus *Taenia* yang diinfeksi oleh larvanya sistiserkosis (Susanti,2018). Sapi yang terinfeksi *Taenia saginata* akan mengalami kondisi tubuh melemah, nafsu makan menurun, perut busung, diare, tidak dapat gemuk dan konstipasi (sukar buang air besar) (Maryanti dkk,2021).

Penegakan diagnosa suatu penyakit pada sapi salah satunya dapat dilakukan dengan uji feses sapi, di dalam feses yang terinfeksi didapat telur dan proglotid muda, proglotid matur, dan proglotid grafik. Ketika sapi mengkonsumsi rumput yang telah terkontaminasi larva. Kemudian larva (*oncosfer*) menetap didalam usus dan menembus dinding usus, lalu masuk dalam pembuluh darah. *Oncosfer* yang terbawa oleh aliran darah yang masuk dalam otot kemudian *oncosfer* tumbuh menjadi *cysticercus* dalam jaringan intramuskuler. *Cysticercus* dalam daging yang tidak dimasak dengan baik dimakan oleh manusia dan scolex melekat pada mukosa usus halus dan tumbuh menjadi cacing pita *Taeniasis* (Susilo dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Tantri, dkk pada tahun 2013 di RPH Kota Pontianak Kalimantan Barat ditemukan infeksi kecacingan akibat cacing *Taenia saginata* dari 80 sampel feses sapi yang diperiksa 3 sampel yang positif yang terinfeksi cacing *Taenia saginata* dengan prevalensi mencapai sekitar (3,75%) yang diperiksa. Pada penelitian Charisma, dkk, 2022 di rumah potong hewan (RPH) Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur ditemukan kejadian prevalensinya mencapai sekitar (3.37) yang berasal dari 50 sampel feses sapi yang diperiksa. Pada penelitian Arimuti, dkk 2020 di peternakan sumber jaya ternak, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur ditemukan prevalensi infeksi kecacingan akibat *Taenia saginata* dari 50 sampel feses yang diperiksa ditemukan 1 sampel sapi yang positif dengan presentase 2%.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen, adapun tujuan penelitian di RPH Kecamatan Kutablang dikarenakan di RPH tersebut tempat berkumpulnya sapi berbagai daerah salah satunya sapi bali (*Bos Sp*) dan RPH tersebut merupakan penyalur daging sapi di wilayah Bireuen, dari data RPH dilihat bahwasannya RPH tersebut memotong sekitar 2 ekor sapi perhari atau paling sedikit 30 sapi perbulan yang akan di salurkan ke seluruh kabupaten Bireuen, serta dari survei yang dilakukan oleh peneliti di RPH tersebut belum pernah di lakukan pemeriksaan feses pada sapi yang berguna untuk pencegahan terjadi nya infeksi akibat cacing *Taenia saginata* yang akhirnya akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas daging sapi yang berasal dari RPH tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “ Gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di rumah pemotongan hewan di Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi permasalahan pada penelitian ini bagaimana gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

1.4 Manfaat Peneliti

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

2. Bagi Akademik/Institusi

Untuk meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang mempengaruhi terhadap masyarakat serta mengembangkan materi pengajaran.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi dan bahan rujukan untuk berbagai kepentingan kegiatan ilmiah yang dapat memperkaya wawasan sehingga masyarakat lebih memperhatikan telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi.